

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Spiritual di SD Sathya Sai Denpasar

Maha Putra Jaya*, I Ketut Sudarsana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

*mahaputra329@gmail.com

Abstract

Character is the result of education and learning from physical and spiritual knowledge obtained from school and family. The education provided by teachers at school will have an influence on students, therefore the role of teachers, parents and the environment plays a very important role in character formation. The educational process in schools based on spiritual culture will determine a lot of a child's progress in learning for the rest of his life and understanding the meaning of life for life. The aim of this research is to find out more about the spiritual culture implemented at Sathya Sai Elementary School in instilling character education values at school. This type of research is qualitative. The data collection methods used in this research are interviews, observation, literature study by analyzing data descriptively qualitatively. The location chosen in this research was Sathya Sai Elementary School. Primary data sources were obtained through interviews with several informants and secondary data were obtained through documentation and literature study. Determining informants using purposive sampling. The research results show, first: the application of spiritual culture is used and implemented because it aims to instill religious teachings as a basic concept of education which is carried out by starting from example, habituation and strengthening to students. Second, a form of education based on spiritual culture in the form of sitting in silence, satya, dharma, ahimsa, prema and santi. Third, the impact of education based on spiritual culture in the form of discipline, honesty and religion on students at school and at home.

Keywords: *Character Education; Culture; Spiritual*

Abstrak

Karakter merupakan hasil dari sebuah pendidikan dan pembelajaran dari pengetahuan jasmani dan rohani yang didapatkan dari sekolah dan juga keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh guru disekolah akan memberikan pengaruh pada peserta didik, maka dari itu peran guru, orang tua, lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter. Proses pendidikan di sekolah berbasis budaya spiritual akan banyak menentukan kemajuan anak dengan belajar untuk sisa hidupnya dan mengerti makna hidup untuk kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam budaya spiritual yang diterapkan di SD Sathya Sai dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi kepustakaan dengan menganalisis data secara deskriptif kualitatif. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SD Sathya Sai. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada beberapa informan dan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan, pertama: penerapan budaya spiritual digunakan dan diterapkan karena bertujuan menanamkan ajaran agama sebagai konsep dasar pendidikan yang dilakukan dengan memulai dari keteladanan, pembiasaan dan penguatan kepada siswa. Kedua, bentuk pendidikan berbasis budaya spiritual berupa duduk hening, *satya, dharma,*

ahimsa, prema dan santi. Ketiga, dampak pendidikan berbasis budaya spiritual berupa disiplin, jujur dan religious siswa disekolah dan dirumah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Budaya; Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan tidak terlepas dari tiga aspek kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual sebagai rangkaian komponen pembelajaran yang saling berkaitan. Setiap orang atau siswa memiliki kecerdasan yang terus menerus dikembangkan melalui pendidikan untuk mencapai keselarasan dan prestasi yang sebesar-besarnya sebagai individu yang terdidik. Untuk mencapai itu semua, proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam proses menjadikan siswa manusia yang memanusiaikan manusia (Sari & Sudarsana, 2022).

Perkembangan dunia pendidikan tidak akan terlepas dari pengaruh globalisasi yang memberikan dampak sangat luas. Era global membawa pemikiran-pemikiran yang lebih membuka wawasan dalam membina dan mendidik siswa kearah yang lebih baik. Disatu sisi globalisasi juga dapat memberikan pengaruh yang kurang baik jika tanpa kontrol dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mulai tergiring mengarah pada tingkah laku menyimpang dari norma-norma yang ada serta bertolak belakang akan dunia pendidikan, seperti munculnya sifat-sifat individualistik, menurunnya etika sopan santun, menurunnya moralitas dan budi pekerti siswa yang dikarenakan kurangnya penanaman nilai-nilai luhur yang mendasar pada peserta didik mengakibatkan lemahnya fondasi karakter (Ilahi, 2014). Permasalahan pendidikan di Indonesia sesungguhnya berawal dari kurangnya penanaman pendidikan agama kepada generasi penerus sejak usia dini sehingga mengakibatkan merosotnya moral dikemudian hari, hal ini menjadi potret buram pendidikan yang belum mampu mengaktualisasikan penghayatan ajaran agama dalam setiap pribadi anak selaku generasi penerus bangsa. Persoalan degradasi moral, kerusuhan, korupsi, kolusi dan nepotisme adalah contoh kecil dari beberapa kasus yang melilit bangsa kita sebagai bagian dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini merupakan bagian dari krisis spiritual di era modern yang menimpa peserta didik dan menunjukkan bahwa keringnya nilai-nilai spiritual serta moral yang harusnya menjadi elemen dasar bagi seseorang untuk menata kehidupan dengan kejujuran dan ketulusan (Ilahi, 2014).

SD Sathya Sai Denpasar adalah salah satu sekolah dasar yang pada umumnya sama dengan sekolah lainnya, baik itu SD Negeri dan swasta di Denpasar, namun SD Sathya Sai memiliki ciri khas yang membedakan dari sekolah lainnya yaitu menerapkan pendidikan berbasis budaya spiritual (*sathya, dharma, santih, prema dan ahimsa*) dalam mendidik setiap siswa dan siswi disekolah. Dalam penerapannya semua siswa dibiasakan melakukan beberapa tahapan, seperti; doa, meditasi cahaya, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan (PNK) dan lain sebagainya sebelum menerima pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dan pelajaran lainnya. Selain untuk melatih sikap dan prilaku, hal ini juga melatih jiwa serta kebiasaan anak sebagai seorang siswa. Budaya spiritual juga sebagai media membentuk karakter dan budi pekerti anak dengan baik. Inilah yang menyebabkan kenapa pendidikan perlu menanamkan budaya spiritual dikarenakan penting untuk perkembangan budi pekerti peserta didik.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara metodologis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Sathya Sai Denpasar. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari data primer, dengan teknik observasi dan wawancara terstruktur. Sedangkan data skunder diperoleh dengan

teknik dokumentasi dan *library research* berupa pengkajian referensi yang relevan. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah diklasifikasikan dan diinterpretasikan untuk menarik simpulan, sesuai dengan permasalahan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Penerapan Budaya Spiritual Sebagai Cara Pembentukan Karakter Siswa di SD Sathya Sai Denpasar

Pendidikan berbasis budaya spiritual merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan serta pendidikan hal ini merupakan salah satu alasan mengapa penerapannya penting dalam dunia pendidikan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Penerapan budaya spiritual yang digunakan dalam proses pembelajaran khususnya yang diterapkan di SD Sathya Sai Denpasar yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan adalah metode pendekatan yang paling efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa selaku anak-anak. Hal ini dikarenakan anak-anak secara langsung dapat melihat contoh perilaku yang baik dan bisa diikuti oleh anak-anak seperti apa yang disebut digugu dan ditiru dan cenderung akan menjadi peniru yang baik. Seorang guru wajib bisa memberi contoh untuk menjadi teladan yang baik serta guru harus sangat berhati-hati dalam menempatkan diri di depan anak-anak. Sejalan dengan hal tersebut, Kadek Deny Kusuma Wardani, selaku kepala sekolah di SD Sathya Sai mengatakan bahwa:

Peran guru tidak hanya mengajar saja atau menghabiskan bahan ajar saja. Tetapi kita berperan sebagai pengganti orang tua selama disekolah. Seorang guru harus bisa menjadi contoh ketika bertutur kata, sebab dengan cara bertutur kata yang sopan ketika melayani anak-anak, jujur dan dapat dipercaya serta selalu berbuat yang terbaik serta konsisten dengan apa yang telah diucapkan, dengan begitu apa yang dilihat oleh siswa dari apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi sebuah model yang secara tidak langsung akan di ikuti, hal sederhana yang dilakukan seperti halnya mengucapkan salam dengan mencakupkan tangan. Dengan melakukannya secara konsisten seiring berjalannya waktu siswa akan terbiasa dan akan menjadi kebiasaan disekolah dan bahkan dibawa kerumah oleh siswa (Wawancara, 12 September 2021).

Budiyono & Harmawati (2017) mengatakan bahwa keteladanan sangatlah penting sebab keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan, dikarenakan adanya contoh atau keteladanan dalam proses pendidikan yang berlangsung dengan mencontohkan perilaku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dan memberi contoh dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan, Mulyasa (2012). Dalam kegiatan pembelajaran, guru menumbuhkembangkan nilai-nilai kebaikan dengan metode yang disesuaikan dengan keadaan yang ada serta tujuan yang diinginkan. Seperti apa yang dijelaskan oleh ibu kepala sekolah Ibu Kadek Deny Kusuma Wardani mengatakan sebagai berikut:

Saat menanamkan nilai kebaikan kepada siswa dengan mengintegrasikan nilai kejujuran ke dalam pembelajaran, setiap guru menggunakan metode cerita, melalui lagu dan permainan dengan anak-anak terkait yang dibalik hal itu memiliki pesan moral yang tersirat. Di akhir kegiatan anak-anak mengungkapkan nilai-nilai dari apa yang telah dipelajari pada hari tersebut dan jawaban mereka bukan hanya nilai kejujuran saja tetapi berkembang ke arah saling menyayangi, kebaikan dan lain sebagainya (Wawancara, 10 September 2021).

Guru adalah pemberi stimulus positif sebagai sebuah pembiasaan yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi sesuatu yang selalu dibutuhkan siswa dan membuat siswa bisa membagikan apa yang didapatkan kepada orang lain disekitar mereka. Guru SD Sathya Sai dalam penanaman dan penumbuhkembangan karakter siswa secara khusus menggunakan metode langsung yaitu berdoa, duduk hening, bercerita, menyanyi dan bermain.

c. Penguatan

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses sosial. Dengan perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat di masyarakat yang dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada suatu waktu dengan keadaan masyarakat pada masa lampau, (Idi, 2016). Penguatan sebagai respon terhadap pendidikan karakter harus terus dipertahankan dan diulangi. Penguatan dimulai di sekitar langsung dan meluas ke area yang lebih luas. Seiring dengan pembelajaran, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi selama proses pembiasaan. Hal ini pada akhirnya membentuk karakter yang terintegrasi ke dalam diri setiap individu melalui proses internalisasi dan personalisasi. Sebuah perubahan perilaku seorang peserta didik adalah sesuatu hal yang pasti namun harus mendapatkan pengarahan dan tuntunan kearah yang baik, oleh karena itu perlunya sebuah penguatan sebagai bentuk perlindungan terhadap pengaruh buruk dari luar diri. Skinner (Anwar, 2017) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip yang dapat digunakan yaitu *reinforcement* (penguatan kembali), *punishment* (hukuman), *shaping* (pembentukan), *extinction* (penghapusan), *discrimination* (pembedaan) dan *generalization* (generalisasi).

2. Bentuk Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Spiritual Di SD Sathya Sai Denpasar

a. Duduk Hening

Pertumbuhan spiritual dalam proses transformasi manusia merupakan bagian penting dari warisan manusia. Saat ini negara-negara barat juga mengakui pentingnya kepemimpinan yang efektif serta menganjurkan meditasi dan mencatat bahwa tingkat spiritual adalah inti dan pusat komitmen seseorang terhadap sistem penilaian. Meditasi adalah area kehidupan yang sangat pribadi, sangat penting, itu menarik orang ke sumber inspirasi dan promosi dan integrasi dengan kebenaran abadi seluruh umat manusia, Bhushan (Puja, 2018). Duduk hening merupakan pengalaman penting bagi siswa yang mengikuti pendidikan karakter berbasis spiritual. Duduk hening merupakan kegiatan memejamkan mata dan menenangkan aktivitas jasmani serta belajar mendengarkan pikiran. Kegiatan ini juga merupakan persiapan yang baik bagi para siswa untuk menyiapkan diri agar dapat memusatkan pikiran pada pelajaran yang akan diikutinya. Duduk hening akan meningkatkan kemampuan melenyapkan gangguan dan menarik sumber daya dari dalam diri sendiri. Keheningan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan individu berkomunikasi dengan batinnya sendiri.

Pendidikan karakter melalui duduk hening merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang baik dalam peningkatan kemampuan dan konsentrasi pikiran siswa selaku peserta didik serta menanamkan karakter mulia sejak usia dini, sebab dengan menciptakan ketenangan jiwa dan raga sebelum pembelajaran serta sugesti positif yang diberikan akan mengarahkan pada pendidikan dengan karakter spiritual serta karakter yang baik bagi siswa di SD Sathya Sai Denpasar.

b. Satya

Satya adalah salah satu unsur keimanan Hindu, yang berarti kebenaran atau kejujuran, yang merupakan landasan ajaran agama Hindu. Ajaran *satya* ini telah dikemukakan oleh Bhagawan Sri Satya Narayana lebih dari 60 tahun yang lalu. *Satya* itu ibarat tanaman yang harus dipupuk, disirami, dipelihara, dan diawasi dengan baik agar berhasil dengan baik pula. Itulah tugas semua orang sekarang untuk menanamkan *Satya* (kebenaran) dalam hati untuk membangkitkan dan memetik *anandam* yang selayaknya dibagi bersama saudara lainnya (Yupardi, 2002). Pendidikan budi pekerti, mengandung makna usaha atau kegiatan yang mengantarkan seseorang anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur, yang dalam bahasa Indonesia dikenal pula memiliki akhlak yang mulia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat peneliti berikan beberapa contoh ajaran *Satya* yaitu, bahwa di dalam setiap individu (diri setiap orang) terdapat *Atman*, yaitu percikan terkecil dari *Parama Atman* (Tuhan), sehingga jika menyakiti orang lain sesungguhnya adalah menyakiti diri sendiri, dan hal ini bertentangan dengan ajaran *satya*.

Dalam agama Hindu ada dikenal *Panca satya*, yang terdiri dari: (1) Setia kepada kata-kata disebut *Satya wacana*, (2) setia kepada kata hati disebut *satya hredaya*, (3) Setia kepada perbuatan disebut *satya laksana*, (4) Setia kepada teman disebut *satya mitra*, (5) setia kepada janji disebut *satya semaya*. Pendidikan dengan bentuk pengajaran berbasis spiritual dalam hal ini penanaman kejujuran atau *satya* merupakan sebuah pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik dalam menimba ilmu di lingkungan sekolah serta kejujuran adalah modal dasar pembentukan karakter mulia bagi generasi penerus bangsa. Jujur yang dapat terwujud dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan

c. Dharma

Dharma berasal dari Bahasa *sanskerta* yaitu akar kata *dhr*, yang artinya menyangga dan arti dari asal usul katanya adalah "yang menyangga" dunia ini, atau penghuni dunia atau segenap ciptaan dari *bhuwana alit* sampai *bhuwana agung* serta merupakan hukum yang abadi dari Tuhan untuk segenap ciptaannya dan dihidupi bersama-sama oleh hukum Tuhan yang sangat kuasa. Oleh karena itu pelaksanaan *dharma* artinya pengenalan kembali dari hukum ini dan mematuhi sesuai dengan ajaran kebenaran, Sivananda (Divayana, 2017). Konsep ajaran dalam pendidikan di SD Sathya Sai mengaplikasikan ajaran Panca Pilar dan salah satunya adalah *dharma*. *Dharma* merupakan landasan atau pedoman dalam menjalani hidup serta tertuang dalam ajaran Hindu empat tujuan hidup dalam agama Hindu dengan yang pertama adalah *dharma, artha, kama dan moksa*. *Dharma* menempati kedudukan yang paling penting dalam hidup dan dalam kitab suci. Hal ini sejalan dengan penuturan kepala sekolah SD Sathya Sai yang mengatakan bahwa:

Kami selaku tenaga pendidik dan motor penggerak sekolah selalu mewanti-wanti kepada semua guru, pegawai dan juga orang tua untuk saling bekerjasama dalam mendidik anak-anak, khususnya dalam penanaman karakter yang berbudi luhur disekolah khususnya kebenaran atau *dharma*, penanaman karakter terkait kebenaran adalah bagian dari pengamalan ajaran agama Hindu dan sejalan dengan budi pekerti dunia pendidikan. Di SD Sathya Sai hal inilah yang dilakukan oleh

semua pihak, dengan menjunjung tinggi asas kebenaran demi tercapainya pendidikan yang berkualitas (Wawancara, 25 September 2021).

Dengan melaksanakan *dharma* seseorang dapat mencapai puncak kemuliaan yaitu *moksa* yang merupakan tujuan yang didambakan. Hal ini sejalan dengan susastra Hindu yang mengungkapkan *dharma* sebagai pedoman hidup sejak dini dengan menjadikan kebenaran sebagai pondasi maka kerjasama, rasa saling memiliki dan rasa tanggung jawab akan tumbuh dengan dasar yang baik serta hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan di SD Sathya Sai.

d. Ahimsa

Ahimsa adalah salah satu bagian dari panca pilar dan menjadi salah satu ajaran dalam pendidikan di Sd Sathya Sai sebagai suatu sarana menanamkan cinta kasih dan menghindari kekerasan untuk mencapai tujuan, baik dalam wujud pikiran, perkataan, maupun tindakan. *Ahimsa* harus menciptakan suasana cinta kasih dan berbuat baik kepada orang lain walaupun orang lain itu telah menyakitinya, bahkan kepada musuhnya sekalipun (Yuniasti & Sudarsana, 2022).

Doktrin *ahimsa* adalah pondasi dasar pendidikan bagi generasi muda serta upaca pencarian kebenaran dan peningkatan kualitas diri dan kepedulian antar sesama. Secara harfiah, metode tanpa kekerasan berarti tidak membunuh dan tidak menyakiti. Non-kekerasan sebenarnya berarti bahwa tidak boleh menyakiti orang lain dalam bentuk apapun sebagai wujud penanaman karakter kepada siswa bahwa semua adalah saudara. Non-kekerasan harus dipahami secara luas dengan tidak memiliki niat jahat terhadap orang lain, termasuk yang menganggap diri sebagai lawan (musuh) kita. Setiap individu berbeda dalam lingkungan sekolah, namun semua siswa memiliki hati dan kecerdasan yang tak ada habisnya untuk dikembangkan.

e. Prema

Prema artinya cinta. *prema* adalah bagian dari konsep pendidikan Panca pilar di SD Sathya Sai. Cinta yang tulus adalah aset terpenting dalam menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Cinta tidak lain adalah Tuhan sendiri. Di mana ada cinta sejati, di situ ada kedamaian. Keluarga memiliki kedamaian dan kemakmuran. Keluarga sejahtera dan bahagia (*Anandam*). Di mana ada *Anandam*, di situ ada Dewa. Setiap orang pasti memiliki cinta kasih yang universal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yupardi, 2004). Semua manusia hendaknya menerima perbedaan dengan *prema* (cinta kasih) agar dalam perbedaan itu manusia bisa bersatu yaitu bersatu dalam perbedaan (*Bhineka Tunggal Ika*). Manusia yang tidak pernah memberikan sesuatu dan tidak pernah berterima kasih kepada sesama dan bahkan kepada Tuhan adalah manusia yang penuh ego dan ia memakan dosanya sendiri. Oleh karena itu siswa di SD Sathya Sai sangat kental dengan ajaran cinta kasih dan sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah ataupun di rumah, sebab pembelajaran berbasis spiritual dapat memberikan pengaruh tidak hanya disekolah namun juga dilingkungan tempat tinggal siswa.

f. Santi

Kedamaian (*santi*) ini merupakan sifat pembawaan manusia, yang membantu manusia untuk mengembangkan kemampuan pertimbangan (*wiweka*), penyangkalan diri (*wichakshana*). Pikiran manusia pada waktu baru lahir, dapat dimisalkan seperti kertas putih yang kosong. Setelah menginjak anak-anak mulai berpikir, merasa, dan melakukan kegiatan, proses perkembangan pikiran pun dimulai. Karena itu untuk mendapatkan kedamaian (*shanti*) pertama-tama pikiran harus ditenangkan dan ditinggalkan. Manusia hendaknya jangan terus-menerus menambah beban penderitaan, kepemilikan, dan berbagai keterikatan terhadap benda atau barang apapun. Sebaliknya, ikatkanlah diri pada cinta kasih (Tuhan), maka akan selamat dan tercapai kedamaian atau *shanti*.

Orang yang telah mampu mengendalikan nafsu dan ego serta keinginan negatif dalam pikiran dan menjauhkan dari dalam diri serta tidak memiliki ambisi yang menyesatkan, itulah dinamakan dalam keadaan *santi* atau damai yang ditandai dengan hilangnya semua ikatan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain serta fokus pada pencapain terlahir yaitu kedamaian (Pendit, 2002).

3. Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Spiritual Terhadap Siswa di SD Sathya Sai Denpasar.

a. Disiplin

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter peradaban negara yang bermartabat. Karakter generasi muda merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karena karakter atau kepribadian yang baik dapat menentukan kemajuan suatu negara. Karakter atau kepribadian dapat digambarkan sebagai nilai dan sikap positif seseorang dalam kehidupan dengan cara yang mempengaruhi perilaku, cara berpikir, perilaku, dan akhirnya orang tersebut menjadi esensi hidupnya.

Lickona (2019) mengatakan manusia memiliki karakter sebagai kodrat alami seseorang yang bereaksi secara moral terhadap suatu keadaan, yang nyatanya melalui perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain dan kepribadian mulia lainnya. Disiplin adalah suatu usaha untuk mengendalikan diri dan sikap spriritual seorang individu atau masyarakat dengan menaati peraturan perundang-undangan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang sungguh-sungguh. SD Sathya Sai Denpasar merupakan sekolah yang mengajarkan pendidikan karakter berbasis budaya spiritual dengan *output* peserta didik yang memiliki kedisiplinan. Disiplin dapat membentuk jiwa anak untuk memahami peraturan sehingga tertanam pemahaman yang dapat mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan dimana harus digunakan.

b. Jujur

Jujur atau kejujuran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Poerwaarminta (2006) berarti kejujuran hati, tulus dan lurus, tidak berbohong dan tidak curang. Kejujuran juga dapat di artikan sikap berpikir jujur, berbicara jujur, dan bertindak jujur. Artinya segala sesuatu yang dilakukan bukanlah suatu kebohongan, bukan suatu kecurangan, melainkan suatu keikhlasan dan kejujuran.

Menurut Sujiono (2010), fitrah anak sejak usia dini atau kanak-kanak adalah membentuk watak dan kepribadian anak. Dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter anak perlu adanya dorongan dari orang dewasa berupa bimbingan dan motivasi agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Pendidikan karakter diharapkan diajarkan dan didorong sejak dini sebagai landasan pertama bagi perkembangan kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek kepribadian yang penting sejak dini adalah kejujuran. Sikap jujur anak sejak dini mulai berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan anak dalam berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain, munculnya harapan-harapan anak, dan pemahaman tentang perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima (Vander Ven. 2008).

c. Religius

Pendidikan kepribadian adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kepribadian pada warga sekolah dan mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan perilaku untuk menerapkan nilai-nilai religius, disiplin dan bertanggung jawab serta menegaskan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhi agar dapat membawa dalam keadaan yang tentram, aman, damai dalam menjalani hidup. Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, maka dapat menyebabkan

kecemasan neurotis dan kekosongan spiritual dalam diri (Amri, 2011). Kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*) akan menyebabkan penyakit ketidak bermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*).

Pendidikan kepribadian religius merupakan strategi bagi pendidikan perilaku anak, dan pendidikan kepribadian religius merupakan landasan pertama untuk menciptakan generasi yang bermoral atau berkepribadian mulia. Pembentukan karakter religius sejak dini berlangsung di lingkungan rumah atau sekolah dan berperan penting dalam pembentukan karakter religius anak oleh orang tua dan sekolah. Karakter religius adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dalam menjalankan ibadah dan hidup rukun dengan penganut atau pemeluk agama lain (Amri, 2011).

Melalui pendidikan karakter religius, peserta didik harus mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmu, menguji dan menginternalisasikannya. Personalisasikan nilai-nilai kepribadian religius dan mulia, sehingga muncul dalam rutinitas harian siswa. Keberadaan dan letak sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan Indonesia sangat sentral sebagai landasan dasar pendidikan di semua jenjang. Peningkatan mutu pendidikan dasar secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Kesimpulan

Peranan Pendidikan adalah memberikan perubahan dan perlindungan dari pengaruh yang tidak baik terhadap tumbuh kembang siswa, sehingga Pendidikan berbasis budaya spiritual adalah bagian dari upaya pembentukan dan penguatan karakter siswa melalui guru dalam pembentukan karakter di SD Sathya Sai Denpasar. Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai fasilitator. Guru di SD Sathya Sai menerapkan budaya yang dapat membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan serta penguatan dalam penerapan sistem pendidikan berbasis budaya spiritual demi terciptanya perubahan perilaku siswa. Selain itu bentuk Pendidikan berbasis budaya spiritual yang dilaksanakan disekolah dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan penerapan duduk hening sebagai upaya penenangan diri sebelum melaksanakan kegiatan, penerapan *panca pilar* yang terdiri dari *satya, dharma, ahimsa, prema* dan *santi*. Semua ini diterapkan dalam Pendidikan di SD Sathya Sai sebagai sebuah proses dan bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan antara pengetahuan agama dan Pendidikan pada umumnya. Dampak Pendidikan karakter berbasis budaya spiritual di SD Sathya Sai terlihat sangat signifikan dan memberi pengaruh baik bagi ke pribadian siswa, hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang disiplin dikarenakan telah dibiasakan dan diberikan contoh langsung oleh guru-guru yang ada disekolah sebagai model nyata perilaku disiplin serta kejujuran dan religiusitas siswa yang ditunjukkan dari perkataan yang sopan, meminta maaf ketika salah dan rajin berdoa dan sembahyang baik ketika ada guru ataupun tidak, hal ini menunjukkan adanya dampak atau perubahan yang terjadi akibat penerapan Pendidikan berbasis budaya spiritual.

Daftar Pustaka

- Amri. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Budiyono, Y. H., & Harmawati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PPKn III* (pp. 1-12).

- Dipayana, I G. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Hindu Di Desa Kukuh Tabanan*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ilah, M. T. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pendit, N. (2002). *Vedanta Percikan-percikan Renungan Svami Viwekananda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puja, I M. S. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis nilai-nilai Spiritual di Sai Study Group Denpasar*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Sari, N. M. K., & Sudarsana, I. K. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Di SD Negeri 1 Belimbing. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 71-85.
- Sujiono, Y. N. (2010). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks Terbuka.
- Vander Ven, Karen. (2008). *Promoting Positive Development in Early Childhood: Building Blocks for A Successful Start*. New York: Springer Science and Bussines Media.
- Yuniasti, N. W., & Sudarsana, I. K. (2022). Pelaksaan Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas Vi Di SD Negeri 1 Kesiut. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 34-43.
- Yupardi, W. S. (2002). *Sewindu Sai Center Tegeh Kori*. Denpasar: Sai Study Group